BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN RISET TERKAIT

Teori pada dasarnya adalah petunjuk (guide) dalam melihat realitas di masyarakat. teori dijadikan paradigma dan pola pikir dalam membedah suatu permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Begitu pula dengan pendekatan yang digunakan dan dilakukan tentu saja tidak bisa jauh dari teori yang telah ada dan disediakan, bagi fasilitator pendampingan tetap harus melihat kaidah yang ada, walaupun terkadang kejadian yang ada dilapangan tidak terduga. Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori Asset Based Community Development (ABCD) dimana pendekatan ini lebih mengutamakan pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. yang kemudian digunakan sebagai bahan yang dapat memberdayakan masyarakat itu sendiri.

A. Teori Pemberdayaan dan Gender

Pemberdayaan berasal dari bahasa inggris yakni *Empowerment* yang akar katanya yaitu *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Menurut Suharto pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam hal:

 Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas kesakitan.

- Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁵

Sedangkan Gender sendiri merupakan suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) yang dibentuk secara sosio kultural. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, posisi, prilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex and Gender: an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.¹⁶

Hal ini dikemukakan oleh Margaret Fuller dkk, bahwasanya semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Kelompok ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah, sehingga tidak ada kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Namun, untuk peran reproduksi antara laki-laki dan perempuan tetaplah berbeda. Karena bagaimanapun juga, fungsi organ

٠

¹⁵Agus Afandi dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), hal 38.

¹⁶ Siti Muslikhati, *FEMINISME dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: IKAPI, 2004), hal 20

¹⁷ Ibid, hal 64.

reproduksi perempuan membawa konsekwensi logis di dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun tidak dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, namun perempuan memiliki peran seperti peran sosial, ekonomi dan politik. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang terhadap peranperan tersebut.

Pendekatan wawasan gender meliputi komponen analisis yang terdiri atas analisis konteks pembangunan, analisis *stakeholders*, analisis mata pencaharian, serta analisis kebutuhan sumber daya dan kendala. Pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan kebutuhan dan pengalaman laki-laki dan perempuan kedalam desain, implementasi, monitoring dan evaluasi kebijakan dan program untuk seluruh bidang kehidupan (politik, ekonomi, religi dan sosial).¹⁸

Konsep gender merupakan konsep sosial budaya yang digunakan untuk menggambarkan peran, fungsi, perilaku laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. konsep ini merujuk kepada pemahaman bahwasa identitas, peran, fungsi, pola prilaku, kegiatan, dan persepsi baik tentang laki-laki dan perempuan ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan dimana mereka dibesarkan dan dilahirkan. Dengan adanya konsep keterlibatan perempuan dalam sektor pekerjaan, maka akan memunculkan kemampuan untuk menghidupi dirinya sendiri bahkan juga keluarganya. Kemandirian wanita tentu

¹⁸ Syahyuti, 30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan Dan Pertanian, (Jakarta:Bina Rena Pariwara, 2006), hal 65.

diindikatori dengan kecukupan penghasilan dirinya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan pendapatan yang dihasilkan.¹⁹

Seperti halnya masyarakat di Desa Weru, dimana suami dan istri sama-sama bekerja sebagai nelayan walaupun tugas-tugasnya beda. Dengan keterlibatan perempuan dalam sektor tersebut, istri nelayan mendapatkan pengalaman bekerja. Karena itu, sebagian dari istri nelayan di Desa Weru mampu membantu suami mencukupi kebutuhannya dengan bekerja di pinggiran laut untuk membersihkan ikan.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai pembagian kekuasaan yang adil dengan meningkatkan kesadaran politis masyarakat supaya mereka bisa memperoleh akses terhadap sumber daya. Sasaran dari pemberdayaan adalah mengubah masyarakat yang sebelumnya tidak diikutsertakan dalam pembangunan menjadi ikut serta dalam pembangunan.

Menurut David C Korten pengembangan merupakan upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. ²⁰ Menurutnya pengembangan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal ini merupakan sebuah tahapan yang esensial dan fundamental menuju tercapainya tujuan kesejateraan manusia. Kebutuhan dasar tidak dilihat dalam batasan-batasan minimum manusia, yaitu kebutuhan akan makan, tempat tinggal,

¹⁹ Muhammad Thohir,at.all, *Perempuan Dalam Sorotan Bunga Rumpai Penelitian*, (Surabaya: Sinar Terang, 2003), hal 59.

²⁰ David C Korten, "Development as Human Enterprise" dalam David C Korten (ed), Community Management: Asian Experience And Perspectives (Conecticut: Kumarin Press, 1987), hal. 17

pakaian dan kesehatan, tetapi juga sebagai kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, mendapatkan penghormatan dan kesempatan bekerja secara fair, serta tentu saja aktualisasi spritual.²¹

Pengembangan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Menurut Soedjatmko, ada suatu proses yang sering kali dilupakan bahwa pengembangan adalah *social learning*. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat sesunggunya merupakan sebuah proses kolektif di mana kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bernegara tidak sekedar menyiapkan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan sosial yang mereka lalui, tetapi secara aktif mengarahkan perubahan tersebut pada terpenuhinya kebutuhan bersama.

B. Teori Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah konsep dasar yang menghubungkan berbagai bidang disiplin ilmu yang berbeda antara lain ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Kewirausahaan bukanlah hanya bidang interdisiplin yang biasa dilihat, tetapi kewirausahaan adalah pokok-pokok yang menghubungkan kerangka-kerangka konseptual utamadari berbagai disiplin ilmu.²³

.

²¹ Soetandyo Wignyosoerbroto, *Dakwah Pengembangan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren , 2005),hal. 5

²² Sedjatmoko (ed), *Social Energy As A Development, (Community Management : Asian Experience And Perspectives* (Conecticut: Kumarin Press,1987),hal. 20

²³ Mark Casson, ENTREPRENEUR SHIP: Teori, Jejaring, Sejarah (Depok: 2010), hal. 3-4

Kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan,

dan perilaku seseorang dengan dalam menghadapi tantangan hidup (usaha).

Kewirausahaan merupakan ilmu yang memiliki obyek kemampuan

menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Hisrich kewirausahaan

merupakan sebuah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai, dengan

memanfaatkan usaha dan waktu yang diperlukan, dengan memperhatikan

resiko sosial, fisik, dan keuangan, serta menerima imbalan dalam bentuk uang

dan kepuasan personal.²⁴

Dari definisi tersebut terdapat empat aspek dasar dari kewirausahaan yaitu:

1. Kewirausahaan melibatkan proses penciptaan.

2. Kewirausahaan memerlukan waktu dan usaha.

3. Kewirausahaan memiliki resiko tertentu.

4. Kewirausahaan melibatkan imbalan sebagai wirausahaan.

Sehingga dari pengertian diatas mengandung maksud bahwa seorang

wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan

sesuatu yang baru, dan berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan

sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.²⁵

Menurut Joseph Schumpeter sebagaimana dikutib oleh Dede Janjang

wirausaha adalah orang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan

memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan mengolah barang bahan

²⁴ R. Heru Kristianto, *KEWIRAUSAHAAN ENTERPRENEURSHIP: Pendekatan Manajement dan praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). Hal, 1-2

²⁵ Kasmir, KEWIRAUSAHAAN, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 20

baku yang baru. Orang tersebut melakukan kegiatan melalui organisasi bisnis yang sudah ada.²⁶ Kewirausahaan tidaklah selalu identik dengan pedagang, kewirausahaan merupakan nilai-nilai yang menjunjung tinggi kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan. Artinya, kewirausahaan merupakan budaya yang selalu merangsang masyarakat untuk selalu mencari nilai tambah untuk memperoleh keunggulan dari setiap bidang yang ditekuni.²⁷

Pada hakikatnya kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inivatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumberdaya untuk menciptakan peluang agar meraih sukses dalam berudaha atau hidup. Menurut Drucker inti dari kewirausahaan yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Rahasia kewirausahaan terletak pada kreativitas dan keinovasian. Kreativitas adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang. Inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang. Banyak sesuatu yang baru dan berbeda yang dapat diciptakan oleh wirausahawan, seperti proses, metode, barang-barang, dan jasa-jasa. Sesuatu yang baru dan berbeda inilah yang merupakan nilai tambah dan keunggulan ²⁸

Kewirausahaan disebut juga "entrepreneurship", adalah proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) atau mengadakan suatu perubahan atas yang

²⁶ Dede Janjang Suyaman, Kewirausahaan dan Bisnis Kreatif (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 6

²⁷ Buya Ismail Hasan Metarium dkk, Membangun Masyarakat Dinamis Demokratis dan Berkeadilan, (Yogyakarta: Ababil, 1996), Hal. 35.

²⁸ Suryana, *KEWIRAUSAHAAN: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2013), hal 15.

lama (inovasi) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Sedangkan wirausaha juga disebut "enterpreneur" adalah orang yang melakukan tindakan tersebut dengan menciptakan suatu gagasan dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan.²⁹

Geoffrey G Meredith, merinci sejumlah karakter yang dimiliki seorang wirasahawan, yakni (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) pengambil risiko, (4) kepemimpinan, (5) keorisinilan, (6) berorientasi pada masa depan. Sedangkan social entrepreneurship menurut Bill Drayton (pendiri Ashoka Foundation) selaku penggagas social entrepreneurship terdapat dua hal kunci dalam social entrepreneurship. Pertama, adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (entrepreneurial), dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut. In pertambah sistem yang ada di masyarakat.

Hulgard merangkum definisi social entrepreneurship secara lebih komprehensif yaitu sebagai penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masayarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial yang biasanya menyiratkan suatu kegiatan ekonomi. Social entrepreneurship merupakan sebuah istilah turunan dari entrepreneurship. Gabungan dari dua kata, social yang artinya

.

²⁹ Harmaizar Zaharuddin, *Menggali Potensi Wirausaha* (Bekasi:CV Dian Anugerah Prakara, 2006), hal 4.

³⁰ Geoffrey G. Meredith (et,al), *KEWIRAUSAHAAN: teori dan Praktek* (Jakarta: PPM, 1996), hal 5-6

³¹ Irma Paramita Sofia, *Kontruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, (Jurnal Universitas Pambangunan Jaya, Volume 2, 2015), hal 2.

kemasyarakatan, dan entrepreneurship yang artinya kewirausahaan. Pengertian sederhana dari social entrepreneur adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan entrepreneurship untuk melakukan perubahan sosial (social change), terutama meliputi bidang kesejahteraan (welfare), pendidikan dan kesehatan (healthcare). Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Schumpeter dalam Sledzik yang mengungkap entrepreneur adalah orang yang berani mendobrak sistem yang ada dengan menggagas sistem baru. Jelas bahwa social entrepreneur pun memiliki kemampuan untuk berani melawan tantangan atau dalam definisi lain adalah seseorang yang berani loncat dari zona kemapanan yang ada. Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, hasil yang ingin dicapai social entrepreneurship bukan profit semata, melainkan juga dampak positif bagi masyarakat.³²

C. Teori Kesadaran

Melihat kondisi yang seperti itu peneliti mengaca pada tiga kesadaran yang dimiliki manusia. Freire menjelaskan proses tersebut dengan analisis kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri yang digolongkan menjadi 3 tipologi kesadaran,³³ yaitu :

 Pertama, kesadaran magis (magical consciousness). Adalah sebuah keadaan dimana seorang manusia tidak mampu memahami realitas disekitarnya sekaligus dirinya sendiri. Bahkan dalam menghadapi

,

³² Irma Paramita Sofia, *Kontruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, (Jurnal Universitas Pambangunan Jaya, Volume 2, 2015), hal 5

³³Mansour fakih, *Sesat Pikir Teori pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press, 2001), hal. 30

kehidupan sehari-harinya ia lebih percaya pada kekuatan takdir yang telah menentukan dan melihat kebenaran sebagai dogma (fatalis). Semua adalah kehendak Tuhan. Dalam kesadaran magis, orang lebih mengarahkan penyebab masalah dan ketidakberdayaan dengan faktorfaktor diluar manusia, baik natural maupun supranatural. Mereka sadar mereka melakukan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mengubahnya. Akibatnya, bukannya melawan atau mengubah realitas di mana mereka hidup, mereka justru menyesuaikan diri dengan realitas yang ada. Individu meyakini bahwa kebodohan adalah sesuatu yang sudah melekat pada dirinya.

- 2. Kedua, kesadaran naif (naival consciousness). Keadaaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia sebagai akar permaslahan masyarakat. Adalah keadaan dimana seseorang mulai mengerti akan adanya permasalahan namun kurang bisa menganalisa persoalan-persoalan sosial tersebut secara sistematis. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan dalam konteks ini tidak pernah mempertanyakan keabsahan sebuah sistem dan struktur yang salah.
- 3. Ketiga, kesadaran kritis (critical consciouness). Adalah sebuah keadaan dimana seseorang mampu berpikir dan mengidentifikasi bahwa masalah yang dihadapi harus ditelaah secara lebih dalam, bukan berfokus kepada individu-individu penindas yang menyimpang, tetapi kepada sistem yang menindas. Paradigma kritis dalam perubahan sosial memberikan ruang

bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi ketidak adilan dalam sistem dan struktur yang ada kemudian mampu melakukan analisis bagaiman sistem dan struktur itu bekerja serta bagaimana mentransformasikannya.³⁴

Dalam melihat realita masyarakat diharuskan berpikir mendalam tentang apa saja yang terjadi. Adanya ketidakberdayaan yang dialami tetapi masyarakat belum sadar dengan keadaan tersebut. Dalam teori ini menekankan bahwa masyarakat nelayan harus berpikir mendalam dan memahami suatu masalah yang terjadi. Adanya ketergantungan dan masyarakat mampu membuat perubahan tersebut menjadi lebih baik, dengan melepas jeratan dari pihak luar yang menjadikan masyarakat tidak mandiri.

D. Konsep Pendampingan Berbasis Aset

Dalam pengembangan masyarakat terdapat dua pendelatan yakni pendekatan pada kelemahan dan pendekatan pada kekuatan. Pendekatan berbasis aset seperti melihat gelas setengah penuh mengapresiasikan apa yang bekerja baik di masa lampau dan menggunakan apa yang di miliki masyarakat untuk mendapat apa yang di inginkan. Pendekatan ini lebih melihat pada apa yang di miliki masyarakat dan masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat di manfaatkan atau di berdayakan, karena selalu ada manfaat dari semua yang ada di bumi.

³⁴Ibid. hal. 31-34

³⁵ Mansour Fakih, *Pembangunan dan Sesat Pikir Teori Globalisasi* (Yogyakarta: INSIST PRESS), hal. 62.

Pendekatan berbasis kekuatan melihat realitas dengan cara yang lebih alami. Kegiatan pembangunan harus di tetapkan dalam konteks organisme hidup yang memiliki sejarah dan aspirasi untuk masa depan yang lebih baik. Proses perubahan adalah upaya dalam mengumpulkan apa yang memberi hidup pada masa lalu, dan apa yang memberi harapan untuk masa depan (imajinasi).

Aset sendiri merupakan salah satu yang dapat di gunakan atau di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan bernilai kekayaan. Pendekatan berbasis aset dapat membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan berubah dengan cara yang beda. Dalam mempromosikan perubahan berfokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka dalam menemukan cara baru dan menemukan visinya. 36 Dengan mempelajari bagaimana menemukan dan mendaftar aset komunitas dalam beberapa kategori tertentu (seperti aset pribadi, aset asosiasi atau institusi).³⁷ Sebuah dorongan perlu dilakukan agar mereka lebih mampu melihat potensi yang dimiliki dari pada masalah hidup yang dihadapi selama ini. Karena dengan berfokir positif maka semua yang di jalani dalam hidup menjadi positif, dan begitu sebaliknya.

Pendampingan masyarakat dengan berbasis asset ini merupakan suatu hal yang memiliki daya tarik tersendiri dalam upaya memberdayakan masyarakat. Memiliki daya tarik tersendiri maksudnya ialah membuat masyarakat menjadi memiliki rasa kebanggaan dengan apa yang dimiliki. Masyarakat dapat berdaya

³⁶ Christoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan* (Cambera: Australian Comunity Development and Civil Society Strenghening Scheme Phase II, 2013), hal. 14.

³⁷ *Ibid*, hal 64

dengan menemu kenali asset dan memanfaatkan asset dengan baik dan tepat, melalui kekuatan–kekuatan yang ada pada diri masyarakat itu sendiri. Adapun sumber daya dikaji dalam lima dimensi yang biasa disebut *Pentagonal Aset*, yaitu sebagai berikut:

- Aset fisik merupakan sumberdaya yang bersifat fisik, yang biasa di kenal dengan sumberdaya alam SDA. Kaitannya dengan keadaan Desa Weru yang memiliki sumberdaya alam yang dapat dikatakan melimpah, karena hasil laut yang begitu melimpah.
- 2. Aset ekonomi merupakan segala apa saja yang berupa kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan, atau apapun lainnya yang merupakan milik masyarakat terkait dengan kelangsungan hidup dan penghidupannya. Dalam hal ini kegiatan atau pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat adalah sebagai nelayan, dimana hal tersebut termasuk atau tergolong dalam aset ekonomi, karena dari pekerjaan tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya. Aset tersebut ini harus dikembangkan dengan baik agar terwujud keinginan dan harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat.
- 3. Aset lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar dan melingkupi masyarakat yang bersifat fisik maupun non fisik. Dalam aset lingkungan ini dapat dilihat dari segi aspek fisiknya, Desa Weru memiliki potensi dan aset seperti tanah gudang garam, tanah reklamasi dll.
- 4. Aset manusia merupakan aset atau potensi yang terdapat dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial. Potensi yang

- dimaksud ada tiga unsur, yaitu *head* (kepala), *heart* (hati), dan *hand* (tangan). Tiga unsur potensi ini diartikan sebagai kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, dan kesabaran hati, merupakan aset manusia.
- 5. Aset sosial merupakan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama masyarakat, baik potensi potensi yang terkait dengan proses sosial maupun realitas yang ada. Masyarakat atau nelayan di Desa Weru merupakan kesatuan sosial yang secara tidak langsung belum terorganisir dengan baik dalam hal pengembangan potensi mereka. Belum adanya pengorganisiran inilah yang menjadikan masyarakat tidak mendapatkan pengetahuan, dan ketrampilan yang baik dan benar dalam mengolah hasil laut (miyang) mereka. Oleh karena itu, maka diperluakannya pengembangan potensi yang dimiliki yaitu berupa kekuatan kekuatan untuk lebih berdaya dan berkembang, apabila kekuatan yang ada dikembangkan dengan baik.

Dengan pendekatan berbasis aset, setiap orang didorong untuk memulai proses perubahan, karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar dan mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang sering kali disebut dengan *Community Driven Development* (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai dan yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan

bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.³⁸

E. Dakwah Bil Hal dalam Pemberdayaan

Pengembangan Masyarakat Islam merupakan salah satu wujud dakwah bil hal. Karena pengembangan masyarakat menawarkan sistem tindakan nyata dalam memecahkan masalah baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mengacu pada perspektif islam.³⁹ Agama sebagai sistem keyakinan juga dapat menjadi bagian inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan yang ada di masyarakat yang bersangkutan. Islam dengan Al-Quran menegasikan suatu hal yang sangat diyakini umat islam sebagai kitab samawi yang merupakan petunjuk sempurna dan abadi bagi seluruh umat manusia. Al-Quran banyak mengandung prinsip-prinsip dan petunjuk fundamental untuk menjawab setiap permasalahan kehidupan, termasuk masalah yang berhubungan dengan usaha bisnis/wirausaha.⁴⁰

Konsep berwirausaha yang ditawarkan Al-Quran tidak semata manifestasi hubungan manusia yang bersifat pragmatis, akan tetapi juga mengupayakan adanya sinergi antara keseimbangan antara kehidupan duniawi dan islam. Jelas berwirausaha secara islam memiliki landasan filosofi yang harus dibangun dalam pribadi muslim yakni adanya konsepsi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya serta hubungan antara manusia

³⁸ Nadhir Salahuddin, dkk, *Paduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Hal 14. ³⁹ Ahmad Amirullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Jakarta:PLPPM, 1986), hal, 47.

⁴⁰ Siti Inayatul Faizah, *Kewirausahaan: dalam Perspektif Agama dan Budaya*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hal 28.

dengan Tuhannya. Pihak ketiga yang disebut terakhir inilah yang membedakan antara konsep kewirausahaan umumnya, dan keyakinan adanya pihak yang abstrak dengan Allah SWT sebagai Tuhan harus menjadi bagian integral diri setiap Muslim dalam melakukan setiap aktifitas usahanya.⁴¹

Islam memandang kerja sebagai kewajiban, dasarnya adalah perintah kerja yang diungkapkan al-Qur'an secara jelas serta ancaman atas orang-orang yang tidak bekerja. Seperti yang di firmankan Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 105.

Artinya: "Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Dari ayat diatas, Ibnu Kathir menjelaskan, bahwa setiap kerja seseorang pasti diketahui oleh orang lain yang masih hidup ataupun yang sudah mati, bahkan kelak ditampakkan pada saat Hari Pembalasan. Di dunia, kerja seseorang dapat dilihat dari status atau jabatan yang disandangnya. ⁴² Kewajiban kerja menunjukan identitas manusia sebenarnya, artinya nilai kemanusiaan manusia terletak pada aktivitas kerjanya. Manusia dijadikan khalifah oleh Allah

⁴¹ *Ibid*, Hal 30.

⁴² Bambang Subandi, *Etika Bisnis Islam* (Surabaya:Anggota IKAPI, 2014). Hal, 67.

yang bertugas memanfaatkan semua ciptaan Allah untuk kebaikan. Upaya pemanfaatan ini dilakukan dengan cara bekerja, tanpa kerja manusia akan merusak ciptaan Allah. Sebagai contoh, barang yang tidak pernah dirawat akan rusak dengan sendirinya, karena perawatan merupakan pekerjaan yang bermanfaat. Jadi, pekerjaan utama manusia adalah memakmurkan ciptaan Allah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Dalam melaksanakan perintah Allah, kerja atau bisnis tidak boleh melanggar larangan Allah. Dalam islam perintah dan larangan hanya ada dalam dua sumber ajaran islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunah. Tidak semua teks al-Qur'an dan as-Sunah mengandung perintah larangan, sehingga perlu kajian yang mendalam untuk menggalinya. Dalam hal ini, kajian dibatasi pada ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah dan larangan dalam berbisnis.

Etika bisnis dalam al-Qur'an memandang sisi komoditas dan sisi transaksi. Dari sisi komoditas, al-Qur'an menampilkan beberapa komoditas yang haram dikonsumsi, karena ada unsur yang membahayakan bagi tubuh atau agama. Seperti yang tertera pada surat al-Baqarah ayat 173

Artinya: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya)

sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Jenis-jenis Makanan Haram dan Halal

Termasuk di antara keluasan dan kemudahan dalam syari'at Islam, Allah - Subhanahu wa Ta'ala- menghalalkan semua makanan yang mengandung maslahat dan manfaat, baik yang kembalinya kepada ruh maupun jasad, baik kepada individu maupun masyarakat. Demikian pula sebaliknya Allah mengharamkan semua makanan yang memudhorotkan atau yang mudhorotnya lebih besar daripada manfaatnya. Hal ini tidak lain untuk menjaga kesucian dan kebaikan hati, akal, ruh, dan jasad, yang mana baik atau buruknya keempat perkara ini sangat ditentukan -setelah hidayah dari Allah- dengan makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia yang kemudian akan berubah menjadi darah dan daging sebagai unsur penyusun hati dan jasadnya. Karenanya Nabi - Shallallahu 'alaihi wasallam- pernah bersabda: 43

"Daging mana saja yang tumbuh dari sesuatu yang haram maka neraka lebih pantas untuknya".

Makanan yang haram dalam Islam ada dua jenis:

⁴³ Dikutip Dari https://tafsiralquran2.wordpress.com/2012/11/25/2-173/ Pada Tanggal 16 Oktober 2017

- Ada yang diharamkan karena dzatnya. Maksudnya asal dari makanan tersebut memang sudah haram, seperti: bangkai, darah, babi, anjing, khamar, dan selainnya.
- 2. Ada yang diharamkan karena suatu sebab yang tidak berhubungan dengan dzatnya. Maksudnya asal makanannya adalah halal, akan tetapi dia menjadi haram karena adanya sebab yang tidak berkaitan dengan makanan tersebut. Misalnya: makanan dari hasil mencuri, upah perzinahan, sesajen perdukunan, makanan yang disuguhkan dalam acara-acara yang bid'ah, dan lain sebagainya.

Dari sisi transaksi, setidaknya ada tiga unsur yang membuat transaksi menjadi haram, yaitu perjudian (maysir), ketidakjelasan (ghoror), dan penambahan bunga (riba). Ketiganya dapat dibuat singkatan kata "MAGHRIB" yakni Maysir, Ghoror, dan Riba.⁴⁴ Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 90-91:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونِ (90)

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَن الصَّلاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan

⁴⁴ Ibid Bambang Subandi, Hal 73-74

keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (Q.S. Al-Maidah:90).

"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Q.S. Al-Maidah: 91)

90 Ayat al-Maidah surah menjelaskan bahwa khamar, berjudi, berkorban untuk berhala-berhala, mengundi nasib dengan panah termasuk perbuatan setan yang rijsyakni sesuatu yang kotor dan buruk yang tidak patut dilakuka<mark>n ol</mark>eh manusia yang beriman kepada Allah, yang oleh karenanya Allah menyuruh manusia untuk menjauhinya agar mendapat keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat. 45

Imam Bukhari ketika menjelaskan perurutan larangan-larangan itu mengemukakan bahwa karena minuman keras (khamr) merupakan salah satu cara yang paling banyak menghilangkan harta, maka disusulnya larangan meminum khamr dengan perjudian, karena perjudian merupakan salah satu cara yang membinasakan harta, maka pembinasaan harta disusul dengan larangan pengagungan terhadap berhala yang merupakan pembinasaan agama. Begitu pula dengan pengagungan berhala, karena ia merupakan syirik yang nyata (mempersekutukan Allah) jika berhala itu disembah dan merupakan syirik tersembunyi bila dilakukan penyembelihan atas namanya, meskipun tidak

⁴⁵ Dikutip Dari http://alphucika.blogspot.co.id/2014/03/hadits-ahkam-ii-tentang-khiyar.html Pada Tanggal 16 Oktober 2017

disembah. Maka dirangkailah larangan pengagungan berhala itu dengan salah satu bentuk syirik tersembunyi yaitu mengundi nasib dengan anak panah, dan setelah semua itu dikemukakan, kesemuanya dihimpun beserta alasannya yaitu bahwa semua itu adalah rijs (perbuatan keji).

Sedangkan di dalam ayat 91 surat al-Maidah menjelaskan alasan mengapa Allah mengharamkan minuman khamar dan berjudi bagi orang-orang mukmin. Alasan yang disebutkan dalam ayat ini ada dua macam, pertama, karena dengan kedua perbuatan itu setan ingin menimbulkan permusuhan dan rasa saling membenci diantara sesama manusia. Kedua, karena akan melalaikan mareka dari mengingat Allah dan shalat.

Timbulnya berbagai bahaya tersebut pada orang yang suka minum khamar dan berjudi tidak dapat dipungkiri. Kenyataan yang dialami oleh orang-orang semacam itu cukup menjadi bukti. Peminum khamar tentulah pemabuk. Orang yang mabuk tentu kehilangan kesadaran. Orang yang hilang kesadarannya mudah melakukan perbuatan yang tidak layak, atau mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak diucapkannya. Perbuatan dan perkataannya itu sering kali merugikan orang lain, sehingga menimbulkan permusuhan diantara mareka. Disisi lain orang yang sedang mabuk tentu tidak ingat melakukan ibadah dan zikir atau apabila ia melakukannya, tentu dengan cara tidak benar dan tidak khusu'.

Orang yang suka berjudi biasanya selalu berharap akan menang. Oleh karena itu ia tidak pernah jera dari perbuatan itu, selagi ia masih mempunyai

uang, atau barang yang dipertarukannya. Diantara pejudi-pejudi itu sendiri timbul rasa permusuhan, karena masing-masing ingin mengalahkan lawanya, atau ingin membalas dendam kepada lawannya yang telah mengalahkannya. Seorang pejudi tentu sering melupakan ibadah, karena mareka sedang asik berjudi, tidak akan menghentikan permaiannya untuk melakukan ibadah, sebab hati mareka sudah tunduk kepada setan yang senantiasa berusaha untuk menghalang-halangi manusia beribadah kepada Allah dan menghendakinya kemeja judi.

Namun tidak hanya itu, Allah juga mengutus hambanya untuk memakan makanan yang halal lagi baik. Hal ini tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 168 yakni:

Artinya: "Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepada kalian, dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepada-Nya"

Dari ayat diatas jelas bahwasanya Allah mengutus setiap hambanya untuk memakan makanan yang halal dan baik. Diantara beberapa manfaat menggunakan makanan dan minuman halal, yaitu:

- 1. Membawa ketenangan hidup dalam kegiatan sehari-hari.
- 2. Dapat menjaga kesehatan jasmani dan rohani.
- 3. Mendapat perlindungan dari Allah.
- 4. Mendapatkan iman dan ketagwaan kepada Allah.

- Tercermin kepribadian yang jujur dalam hidupnya dan sikap apa adanya.
- 6. Rezeki yang diperoleh membawa barokah dunia dan akhirat.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menelaah lebih komprehensif, maka peneliti berusaha untuk melakukan kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki nilai yang relevan terhadap pendampingan yang dilakukan, dan juga menggunakan sumber yang relevan serta *literature* yang dapat memperkuat proses pendampingan. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah pada tahun 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan ampel (UINSA) dalam bentuk skripsi tentang "Pemberdayaan Perempuan Buruh Tani Melalui Pemanfaatan Hasil Pertanian di Dusun Sumber Desa Sumberjati Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto" dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang cara memanfaatkan hasil pertanian yang memiliki nilai jual tinggi yaitu olahan rempah-rempah.

Tujuan pada penelitian itu yakni untuk meningkatkan peran serta perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui pengolahan keterampilan dan potensi lokal di Dusun Sumber.dengan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan ABCD (Asset Bassed Community Development). Dan hasil pendampingan yang yang dilakukan yaitu masyarakat Dusun Sumber dapat memanfaatkan hasil pertanian mereka serta menghilangkan sikap individualisme yang dimiliki masyarakat kemudian mereka dapat mengubah pengelolahan hasil alam yang awalnya dengan cara

tradisional menjadi bibit-bibit entrepreneur baru di Desa, dan masyarakan memiliki pola pemasaran baru dari hasil produksi perempuan di Dusun Sumber.

Sedangkan dalam penelitian pendampingan yang saat ini peneliti lakukan, yaitu Pendampingan Istri Nelayan dalam Meningkatkan Usaha Pengelolaan Hasil Laut di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dengan mengambil fokus aset yaitu melimpahnya hasil laut yang di miliki masyarakat. fokus pendampingan terhadap masyarakat nelayan untuk memanfaatkan hasil laut sebagai nilai tambah untuk keluarga. Dari hasil pendampingan ini yaitu bertambahnya kreatifitas masyarakat dalam meningkatkan usaha pengelolaan hasil laut di Desa weru yang berasal dari masyarakat sendiri.